

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman siswa mengenai layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah masih menjadi masalah yang cukup serius. Banyak siswa beranggapan bahwa guru BK hanya bertugas mengawasi, menegur, dan memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Pandangan tersebut menimbulkan kesan bahwa guru BK adalah “polisi sekolah” sehingga siswa menjadi enggan untuk memanfaatkan layanan konseling. Akibatnya, layanan bimbingan dan konseling belum dapat berfungsi optimal sesuai dengan tujuan yang sebenarnya, yaitu membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi negatif siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 7 siswa yang dipilih berdasarkan tingkat persepsi negatif yang tinggi terhadap layanan BK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki persepsi negatif terhadap guru BK dan layanan konseling individual. Siswa menilai guru BK lebih berperan dalam menangani masalah disiplin, seperti menindak keterlambatan, membina siswa yang jarang masuk sekolah, maupun menegur siswa yang melanggar tata tertib. Sementara itu, kepercayaan siswa terhadap layanan konseling individual masih rendah. Banyak siswa khawatir apabila masalah pribadi mereka diketahui oleh teman, guru, atau bahkan orang tua, sehingga mereka enggan untuk berkonsultasi. Selain itu, muncul anggapan bahwa siswa yang datang ke ruang BK identik dengan siswa bermasalah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung masih memiliki persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dari guru BK maupun pihak sekolah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi, tujuan, serta manfaat layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengubah persepsi negatif mereka dan mampu memanfaatkan layanan BK secara optimal sebagai sarana pendampingan dan pengembangan diri.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini menyarankan agar guru BK lebih aktif dalam melakukan sosialisasi, pendekatan personal, serta membangun hubungan yang hangat dengan siswa. Selain itu, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua sangat diperlukan agar persepsi negatif siswa dapat berangsur-angsur berubah. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi secara menyeluruh dalam mendukung perkembangan akademik maupun non-akademik siswa.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Guru BK, Layanan Bimbingan Konseling

ABSTRACT

The lack of students' understanding of guidance and counseling (GC) services at school remains a significant educational issue. Many students perceive the guidance counselor merely as a "school police officer" whose role is limited to supervising, reprimanding, and punishing students who break school rules. This perception discourages students from utilizing counseling services, thus preventing GC from functioning optimally in assisting students with their personal, social, academic, and career problems. This study aims to describe students' negative perceptions toward guidance and counseling services at SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.

This research employed a descriptive qualitative method with 7 students selected as participants based on their high level of negative perceptions toward GC. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results revealed that most students still hold negative perceptions of guidance counselors and individual counseling services. Students believe that guidance counselors are mainly concerned with disciplinary issues, such as addressing lateness, absenteeism, and rule violations. Moreover, students are reluctant to seek counseling due to fear that their personal problems may be disclosed to peers, teachers, or even parents. In addition, there is a common stigma that students who visit the counselor's office are "troublesome" or "problematic."

The study concludes that students of SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung still maintain negative perceptions of GC services. Therefore, it is necessary for counselors and schools to provide more comprehensive explanations of the purposes and benefits of GC in order to change students' perceptions and encourage them to utilize the services as a means of guidance and personal development.

As a follow-up, the study suggests that guidance counselors should be more proactive in conducting socialization, building personal approaches, and fostering warm relationships with students. Collaboration with subject teachers, homeroom teachers, and parents is also essential to gradually change students' negative perceptions. Through these efforts, guidance and counseling services are expected to function more comprehensively in supporting students' academic and non-academic development.

Keywords: negative perceptions, students, guidance counselor, guidance and counseling

المخلص

يُعدُّ ضعفُ فهم الطلاب لخدمات الإرشاد والتوجيه في المدرسة من المشكلات التربوية التي ما زالت قائمة. فكثيرٌ من الطلاب يعتقدون أنَّ المعلمَ المرشد لا يقوم إلا بمراقبة السلوك وتوبيخ ومعاقبة الطلاب المخالفين للقوانين المدرسية. وقد أدَّى هذا التصوُّر إلى ظهور صورة نمطية للمرشد باعتباره "شرطي المدرسة"، مما يجعل الطلاب عازفين عن الاستفادة من خدمات الإرشاد. نتيجةً لذلك، لم تتمكن خدمات الإرشاد والتوجيه من أداء وظيفتها المثلى في مساعدة الطلاب على مواجهة وحل مشكلاتهم الشخصية والاجتماعية والدراسية والمهنية. يهدف هذا البحث إلى وصف التصوُّرات السلبية لدى الطلاب تجاه خدمات الإرشاد والتوجيه في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى كاومان تولونغونغ.

اعتمد الباحث المنهج الكيفي الوصفي، مع عينة مكوَّنة من 13 طالبًا تم اختيارهم بناءً على مستوى عالٍ من التصوُّرات السلبية تجاه خدمات الإرشاد. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والوثائق، ثم تم تحليلها وفق خطوات اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أنَّ معظم الطلاب لا يزالون ينظرون نظرة سلبية إلى المعلمَ المرشد وخدمات الإرشاد الفردي. فهم يرون أنَّ دور المرشد يقتصر على معالجة مشكلات الانضباط مثل تأخير الحضور، وتغيب الطلاب، ومخالفة القوانين المدرسية. كما يخشى كثير من الطلاب أن تُعرف مشكلاتهم الشخصية من قبل الأصدقاء أو المعلمين أو حتى أولياء الأمور، فيتتردَّدون في اللجوء إلى الاستشارة. إضافةً إلى ذلك، يسود اعتقاد أن الطالب الذي يذهب إلى غرفة الإرشاد هو طالب "مشاغب" أو "مشكلة".

خلص البحث إلى أنَّ طلاب المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى كاومان ما زالوا يملكون تصوُّرات سلبية تجاه خدمات الإرشاد والتوجيه، ولذلك من الضروري أن يبذل المعلمَ المرشد وإدارة المدرسة جهدًا أكبر في توضيح أهداف ووظائف هذه الخدمات. وبذلك يمكن للطلاب أن يغيروا تصوُّراتهم السلبية ويستفيدوا من الإرشاد كوسيلة للدعم والتنمية الذاتية.

يوصي البحث بضرورة أن يقوم المعلمَ المرشد بأنشطة أكثر في مجال التوعية، والاقتراب الشخصي من الطلاب، وبناء علاقات إنسانية دافئة معهم. كما أن التعاون مع المعلمين الآخرين، والصفوف، وأولياء الأمور ضروري لتغيير التصوُّرات السلبية تدريجيًا. ومن خلال هذه الخطوات، يمكن أن تؤدي خدمات الإرشاد والتوجيه دورها الشامل في دعم التطور الأكاديمي وغير الأكاديمي للطلاب.

الكلمات المفتاحية: التصوُّرات السلبية، الطلاب، المعلمَ المرشد، الإرشاد والتوجيه